

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa batik Jambi tidak terlepas dari identitas budaya masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Melayu Jambi. Identitas budaya tersebut dapat ditelusuri melalui sejarah, motif, fungsi hingga upaya yang dilakukan oleh para pembatik dalam mempertahankan identitas budaya pada batik tersebut. Dalam membuat sebuah motif, biasanya para pembatik Jambi melihat motif-motif yang sudah ada sejak zaman dahulu, melihat lingkungan sekitar, baik dari fauna atau flora, bangunan-bangunan bersejarah atau bangunan yang menjadi ikon Kota Jambi, hingga hikayat atau mitos masyarakat Melayu Jambi. Adapun beberapa dari mereka juga membuat motif sesuai dengan permintaan para pelanggan. Selain itu, dalam motif batik Jambi juga terdapat pengaruh dari luar, seperti China, Arab, India dan Jawa. Pengaruh ini dapat terlihat pada motif dan warna yang ditampilkan, seperti warna merah, hitam, biru dan kuning keemasan. Maka dapat dikatakan bahwa produk batik Jambi merupakan hasil dari akulturasi dari beberapa budaya.

Adapun beberapa motif khas batik Jambi, yaitu Motif Kapal Sanggat, Motif *Angso Duo*, Motif *Incung*, Motif Candi Muaro Jambi, Motif *Patola*, Motif Picis Jambi, Motif *Kaco Piring*, Motif Durian Pecah, Motif Tampuk Manggis, Motif Kepak Lepas, Motif Merak Ngeram, Motif Kuau Berhias, dan Motif Batanghari. Motif-motif tersebut dijadikan sebagai media penyampai pesan, doa dan harapan bagi pemakainya ataupun bagi masyarakat pemiliknya, yaitu Masyarakat Melayu Jambi. Maka dari itu, batik Jambi pun dijadikan sebagai media perkenalan budaya Melayu pada masyarakat luas oleh Pemerintah Provinsi Jambi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini memang cocok dengan teori interpretatif simbolik yang dikembangkan oleh Geertz yang menyatakan bahwa simbol menjadi media bagi manusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna tersebut. Manusia dapat mengungkapkan pikiran, konsep dan ide-ide terhadap sesuatu melalui simbol. Begitupun juga dengan para pembatik yang membuat berbagai motif batik dan memberikan makna sesuatu dengan pemahaman yang mereka miliki terhadap simbol tersebut.

Selain itu, dalam penggunaan batik Jambi sendiri telah diatur dalam Surat Keputusan Gubernur Jambi Nomor 385/KEP.GUB/ORG/2009 pada tanggal 15 Januari 2010. Dalam keputusan tersebut dijelaskan bahwa batik dijadikan sebagai seragam karyawan dan karyawan. Namun tidak ada aturan khusus mengenai motif batik yang digunakan, semua tergantung selera dari pemakai batik tersebut.

Sejak pertama kali batik Jambi diproduksi kembali pada tahun 1980-an, Pemerintah Provinsi Jambi menjadikan produk batik Jambi sebagai media untuk memperkenalkan budaya masyarakat Melayu Jambi kepada masyarakat luas. Pemerintah juga menjadikan batik Jambi sebagai produk yang memiliki nilai jual, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di daerah Seberang pada masa itu. Untuk dapat mencapai kedua tujuan tersebut, tentu saja batik Jambi tidak bisa terlepas dari isu persaingan pasar. Hal ini membuat para pembatik dituntut harus lebih kreatif dan inovatif, namun tetap mempertahankan identitas pada produknya.

Dalam menyikapi hal tersebut para pembatik melakukan beberapa upaya agar identitas budaya pada produk batik Jambi tetap bertahan di tengah gempuran pasar yang penuh identitas lain, yaitu: (1) melibatkan generasi muda dalam memproduksi

batik, (2) akan terus menciptakan dan mengembangkan motif batik dengan ciri khas budaya, (3) memanfaatkan setiap momentum, (4) memperluas pasar, (5) melakukan kolaborasi dengan para desainer ternama Indonesia. Maka dari itu, batik Jambi diharapkan dapat terus berkembang dan bertahan hingga masa yang akan datang dan menjadi salah satu hasil karya kebanggaan masyarakat Indonesia seperti halnya batik Jawa yang lebih dulu dikenal.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian mengenai identitas budaya pada produk batik Jambi, peneliti melihat beberapa kemungkinan yang bisa dijadikan referensi pada penelitian berikutnya, yaitu penelitian mengenai komunitas para pembatik itu sendiri, seperti apa ikatan yang dimiliki oleh para pembatik, nilai-nilai yang dimiliki oleh para pembatik, hingga persaingan diantara para pembatik dalam memproduksi dan memasarkan batik Jambi, apakah para pembatik saling berbagi ilmu atau hanya mengembangkan batik Jambi sesuai dengan pemahaman masing-masing saja. Apabila hal ini dapat diteliti, maka akan menjadi penelitian yang menarik dan tentunya dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai batik Jambi.

